



---

**INTRANCE DALAM TARI KUDA KEPANG PADA SANGGAR SENI MEUKAR  
BUDAYA DI KECAMATAN TADU RAYA KABUPATEN NAGAN RAYA**

**Cut Marzakina<sup>1\*</sup>, Tri Supadmi<sup>1</sup>, Nurlaili<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala  
Email: [emarzakina@gmail.com](mailto:emarzakina@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian yang berjudul “*Intrance* dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Mekar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya”. Mengangkat tentang bagaimana *intrance* dalam tari Kuda Kepang di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, tata cara pelaksanaan ritual pada tari Kuda Kepang, bentuk kesurupan yang terjadi pada tari Kuda Kepang di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *intrance* dalam tari Kuda Kepang, bagaimana tata cara ritual dan bagaimana bentuk kesurupa yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah *Intrance* Dalam Tari Kuda Kepang. Teknik pengolahan dan analisis data dengan mereduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *intrance* dalam tari Kuda Kepang pada sanggar seni meukar budaya dilakukan dengan beberapa tahap yaitu proses sebelum terjadinya *intrance*, perilaku kesurupan yang terjadi pada tari Kuda Kepang, bentuk penyajian tari Kuda Kepang, dan perilaku penari *intrance*.

**Kata Kunci :** *Intrance*, Tari, Kuda Kepang

**PENDAHULUAN**

Setiap daerah mempunyai kebiasaan mempertunjukkan seni rakyat dalam menyambut tamu yang dihormati. Di Nagan Raya terdapat beberapa bentuk kesenian yang sering ditampilkan untuk keperluan tersebut. Salah satu di antaranya adalah seni rakyat yang dikenal dengan Kuda Kepang, yaitu suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. “Kuda Kepang adalah salah satu bentuk seni pertunjukan rakyat yang secara umum ciricirinya menggunakan Kuda Kepang, yaitu kuda-kudaan terbuat dari bambu yang dianyam. Istilah kesenian yang menggunakan Kuda Kepang menjadi beraneka ragam berdasarkan dimana kesenian tersebut hidup atau berdasarkan kewilayahannya”(Prihatini, 2008:162-163).

Kuda Kepang merupakan salah satu cabang kesenian yang sudah lama tumbuh dan berkembang di berbagai daerah kabupaten Nagan Raya. Yang tercatat masih memiliki kesenian Kuda Kepang ini antara lain Jeuram, Seunagan, Keude Linteng, Ujong Padang dan Kubang Gajah.

Mengamati perkembangan Kuda Kepang dari masa ke masa akan terlihat suatu bentuk tari yang bersumber dari cerita Panji, yaitu cerita yang berasal dari jaman kerajaan Jenggala dan Kediri. Cerita ini mengalami kejayaan pada zaman kerajaan Majapahit. Hal ini dapat



dibuktikan dengan adanya bentuk-bentuk seni tari yang bersumber pada cerita yang sama di tempat-tempat lain yang mendapat pengaruh kerajaan Majapahit.

Pada masa tersebut masyarakat memeluk agama Hindu, yang percaya akan adanya roh leluhur. Pertunjukan jathilan sebelumnya dimaksudkan untuk memanggil roh-roh halus dari nenek moyang. Dari tradisi yang turun temurun dan pengaruh situasi menyebabkan pertunjukan kuda lumping dipentaskan hingga para pemainnya kesurupan (kehilangan kesadaran). Dalam keadaan demikian pemain mampu melakukan hal-hal di luar kemampuan manusia normal.

Tarian Kuda Kepang ini merupakan salah satu tari tradisional Jawa yang berkembang di Aceh, dalam penyajian tari ini banyak ragam gerak yang dilakukan oleh penari. Tidak hanya ragam gerak tari yang dilakukan, tetapi juga ada terjadinya kesurupan terhadap penari yang sudah ditunjuk oleh pawangnya. Kerasukan yang terjadi bisa kita lihat dari gerak dan perilaku para penari seperti makan beling, menyayat diri, berjalan di atas pecahan kaca, berjalan di atas bara api, dan cambuk. Penari yang mengalami kesurupan diakibatkan oleh iringan musik yang dimainkan.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya, memiliki salah satu bentuk seni, berupa seni tari yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan oleh masyarakatnya, yaitu tari Kuda Kepang.

“Tari Kuda Kepang ini merupakan tari yang sudah ada dan cukup lama dimiliki oleh masyarakat Kecamatan Tadu Raya, muncul dan berkembang di barat selatan Kecamatan Tadu Raya dan tarian ini juga ikut berkembang di Kabupaten-kabupaten lain seperti di dataran tinggi Kabupaten Aceh Tengah” (Ketua Sanggar Seni Meukar Budaya).

Latar belakang peneliti tertarik dengan topik kesurupan adalah setelah peneliti menonton pertunjukan tari Kuda Kepang. Kuda Kepang adalah salah satu dari banyak tari tradisional, yang dipertunjukkan di beberapa daerah yang ada di Indonesia dan sering dikenal juga dengan sebutan *jathilan* atau *jaran kepang*. Meskipun demikian, dalam laporan ini, tari tersebut akan disebut sebagai Kuda Kepang.

Tari ini terdiri dari penari laki-laki dan dipimpin oleh seorang pawang. “Selain itu tari ini juga menggunakan peralatan kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai media utama penari dalam mengekspresikan makna simbolik tari dan termasuk salah satu unsur dari munculnya fenomena kesurupan” (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999:37).

Sesudah pertama kali menonton tari Kuda Kepang, peneliti menjadi sangat tertarik dengan kesurupan, terutama karena kesurupan jarang terjadi atau dibahas dalam masyarakat Barat. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi lebih lengkap tentang kesurupan dalam tari Kuda Kepang di Nagan Raya.

Berdasarkan beberapa sumber informasi yang ada membuat peneliti yakin untuk meneliti peristiwa kesurupan yang ada pada tari Kuda Kepang di sanggar seni meukar budaya, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat topik ini menjadi sebuah penelitian dengan judul “*Intrance* dalam Tari Kuda Kepang pada Sanggar Seni Meukar Budaya di Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya.

## **METODE PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di desa Krung Itam Kecamatan Tadu Raya Kabupaten Nagan Raya. Selama 4 hari yaitu, 5–7 Mei 2016, subjek penelitian ini adalah ketua sanggar seni Meukar Budaya, pawang, penari dan seniman tradisional Jawa yang mengerti tentang tari Kuda Kepang.



Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui data-data yang terkait tentang *in trance* dalam tari Kuda Kepang pada sanggar seni meukar budaya di Kecamatan Panga Kabupaten Aceh Jaya

Pada penelitian ini penulis akan melakukan observasi dengan cara ikut serta pada saat nara sumber atau orang yang diamati memperlihatkan bagaimana *in trance* yang terjadi pada tari Kuda Kepang. Teknik pengolahan data menggunakan pendekatan induktif. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **A. Proses sebelum Terjadinya *In trance***

Dalam tari Kuda Kepang ada satu unsur yang unik yaitu *In trance*/kesurupan, berbeda dengan tari-tari yang lain. Namun sebelum pementasan tari ini dimulai biasanya panitia terlebih dahulu melakukan beberapa proses yang mendukung terjadinya *in trance* yaitu ritual memandikan properti dan proses pemandian.



Gambar 1. Sesajian  
Foto: Cut Marzakina, 2016



1. Jarang Kepang



Gambar 2. Kuda Kepang  
Foto: Cut Marzakina, 2016



Gambar 3. Alat Musik Angklung  
Foto: Cut Marzakina, 2016



Gambar 4. Alat Musik *Bendhe*  
Foto: Cut Marzakina, 2016



## **B. Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang**

Dalam penyajian tari Kuda Kepang dibagi menjadi tiga bagian, pertama bagian pembuka yaitu penyajian karawitan sebelum tari Kuda Kepang dimulai, yang kedua bagian tengah/bagian inti tari Kuda Kepang dan terakhir.

a. Gerak penari sebelum terjadinya *in trance*

1. Gerak Awal/Gerak Kirik



Gambar 5. Gerak Pertama  
Foto: Cut Marzakina, 2016

2. Gerak Kedua/Gerak Angkatan Kiprah



Gambar 6. Gerak Kedua  
Foto: Cut Marzakina, 2016



3. Gerak Ketiga/Gerak *Bapangan*



Gambar 7. Gerak Ketiga  
Foto: Cut Marzakina, 2016

b. Gerak penaru yang mengalami *in trance*



Gerak 8. Gerak Kera  
Foto: Cut Marzakina, 2016

## 2. Gerak Harimau



Gambar 9. Gerak Harimau  
Foto: Cut Marzakina, 2016

### C. Perilaku Penari *Intrance*

Pada saat penari mengalami *intrance*/kesurupan penari tidak hanya melakukan gerakan-gerakan tari, tetapi juga ada beberapa perilaku aneh yang mereka lakukan. Perilaku penari yang mengalami *intrance* beragam modelnya seperti makan ayam mentah, minum darah segar, mengangkat beban berat (pohon sawit), makan kemenyan, mengupas kelapa dengan mulut, minum air kembang dan lain-lain sebagainya.

#### 1. Makan Ayam Mentah



Gambar 10. Makan Ayam Mentah  
Foto: Cut Marzakina, 2016



2. Minum Darah Segar



Gambar 11. Minum Darah Segar  
Foto: Cut Marzakina, 2016

3. Mengupas Kelapa



Gambar 12. Mengupas Kelapa  
Foto: Cut Marzakina, 2016



4. Makan Kemenyan



Gambar 13. Makan Kemenyan  
Foto: Cut Marzakina, 2016

5. Minum Air Kembang



Gambar 14. Minum Air Kembang  
Foto: Cut Marzakina, 2016

6. Mengangkat Pohon Sawit



Gambar 15. Mengangkat Pohon Sawit  
Foto: Cut Marzakina, 2016

#### D. Cara Penyembuhan

Cara penyembuhan penari yang mengalami *intrance* dilakukan oleh pawang/ *bomoh* dengan cara menunggu sipenari lemas dan tidak sanggup bergerak/kelelahan, kemudian pawang meminta bantuan kepada anggota sanggar untuk mengangkat penari menjauh dari penari lainnya. Pawang menyembuhkan penari yang mengalami *intrance* dengan cara membacakan ayat-ayat Al-quran seperti ayat kursi. Penari bisa disembuhkan tidak hanya dengan membaca ayat-ayat Al-quran saja, tetapi penari juga bisa disembuhkan dengan cara memenuhi permintaannya.



Gambar 16 Cara Penyembuhan  
Foto: Cut Marzakina, 2016

#### Pembahasan

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dipahami bahwa busana *Intrance* dalam tari Kuda Kepang terjadi dengan melewati beberapa proses dan beberapa perilaku penari yang berbahaya. Bentuk penyajian tarian Kuda Kepang inipun berbeda jauh dengan tarian-tarian lain, perbedaannya terletak pada gerak kesurupan dan perilaku penari yang mengalami kesurupan.

Perilaku kesurupan yang terjadi pada penari Kuda Kepang di sanggar seni meukar budaya adalah makan ayam mentah, minum darah segar, mengupas kelapa, makan kemenyan, minum air kembang dan mengangkat pohon sawit. Perilaku-perilaku berbahaya ini hanya mampu dilakukan oleh penari-penari yang sudah berpengalaman dan tidak bisa dilakukan oleh orang-orang biasa yang belum terlatih.

Cara penyembuhan penari yang kesurupan pada tari Kuda Kepang dilakukan oleh pawang dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Quran seperti ayat kursi, selain dengan ayat Al-Qur'an penari juga bisa disembuhkan dengan cara memenuhi permintaan roh yang merasuki tubuh si penari. Fungsi *intrance* pada tari Kuda Kepang tidak hanya sebagai hiburan saja, tetapi juga berfungsi sebagai sarana adat/ritual yang harus tetap dilaksanakan sesuai pesan leluhur, selain berfungsi sebagai sarana adat/ritual, *intrance* juga berfungsi sebagai penghubung antara orang yang masih hidup dengan roh orang yang sudah mati. Seperti yang dikatakan oleh Sedyawati (1981:40) "Dipercayai, Kuda Kepang dimainkan bertujuan agar orang yang masih hidup untuk menjalin hubungan dengan roh orang yang telah mati. Selain



itu, mereka percaya Kuda Kepang dimainkan bertujuan untuk membersihkan desa daripada gangguan roh-roh jahat, penyakit dan malapetaka”.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. *In trance* dalam tari Kuda Kepang terjadi dengan melewati beberapa proses yaitu ritual dan proses pemandian. Bentuk penyajian tari Kuda Kepang sangat menarik dilihat dari gerakan-gerakan lincah penari berkuda, dalam tari Kuda Kepang juga terdapat satu bagian yang menakutkan yaitu *in trance*/kesurupan, karena pada saat kerasukan penari melakukan beberapa atraksi dan perilaku yang tidak pernah dilakukan oleh penari pada tarian lain.
2. Bentuk *in trance* yang terjadi pada tari Kuda Kepang beragam jenisnya, seperti kerasukan roh binatang dan perilaku menakutkan seperti makan ayam mentah, minum darah segar, makan kemenyan, mengupas kelapa, minum air kembang, dan mengangkat pohon sawit.
3. Cara penyembuhan penari yang mengalami kesurupan dilakukan oleh pawang dengan cara membacakan ayat suci Al-Quran dan juga memenuhi permintaan roh yang merasuki tubuh penari tersebut. Fungsi *in trance* dalam tari Kuda Kepang adalah sebagai hiburan masyarakat dan juga untuk memperkenalkan kepada masyarakat tentang keunikan tari Kuda Kepang tersebut.

### **Saran**

1. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti dan masyarakat khususnya daerah Nagan Raya untuk tetap melestarikan tarian-tarian tradisional daerah dan diwariskan kepada generasi muda.
2. Kepada pemerintah kabupaten Nagan Raya agar memperhatikan dan mendukung perkembangan serta eksistensi kesenian yang ada demi kelestarian kebudayaan Nagan Raya.
3. Kepada mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP UNSYIAH dapat mengetahui bagaimana *in trance*/kesurupan yang terjadi pada tari Kuda Kepang sehingga dapat menjadi salah satu bahan bagi pembaca khususnya mahasiswa/i SENDRATASIK terkait dengan *In trance* dalam tari Kuda Kepang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
- Bondan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*: Jakarta Timur: P.T Bumi Aksara
- Emzir. 2011. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: FBS. UNNES
- Jazuli, M. 2008. *Teori Kebudayaan. Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRESS



---

Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999. *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*.  
Indonesia: Arti Line.

Moleong, J Lexi. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya

Nusantara, Yayat. 2004. *Kesenian SMA untuk Kelas XII*. Jakarta: Erlangga

Prihatini, Sri Nanik. 2008. *Seni Pertunjukan*

Safitri, Gusnita. 2010. *Peranan Pertunjukan Seni Tari Tradisional Jaran Kepang di Jawa Tengah 16-20 M. Jurnal*. Jurusan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Setiawati, Rahmida. 2008. *Seni Tari Jilid 2 untuk SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.